

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Rida Sinaga

Paket STAK Terpadu Salatiga

ABSTRACT: This article entitled "Character Education at Early Childhood" focuses on character education which is done in Bina Kasih Kindergarten at Rumah Sumbul Village, Sibolangit. This research used qualitative method and the data was gathered by direct observation, interview, and survey. Data analysis used triangular model with various data sources and various data gathering method. The characters which were going to be observed at the children out from this education in Bina Kasih Kindergarten were responsibility, discipline, sociability, autonomy, trustworthy, cooperative, God-loving, sense of respect, sympathy and empathy, confidence, cleanliness and healthiness, as well as competence. This research found that character education at early childhood produces character transformation at children and therefore character education at school needs to be done since early childhood.

KEYWORDS: *education, character transformation, early childhood.*

ABSTRAK: Artikel yang berjudul "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" ini fokus pada pendidikan karakter yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih di Desa Rumah Sumbul, Sibolangit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan angket. Analisis data menggunakan model triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data. Karakter yang akan diamati dalam diri anak yang dihasilkan melalui pendidikan yang diterapkan bagi anak di Taman Kanak Bina Kasih adalah tanggung jawab, disiplin, kemasyarakatan, kemandirian, dapat dipercaya, kooperatif, cinta Tuhan, respek/rasa hormat, simpati empati, percaya diri, hidup bersih dan sehat, dan kecakapan. Penelitian ini menemukan

bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini menghasilkan perubahan karakter pada anak, karena itu pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan sejak dini.

KATA-KATA KUNCI: *pendidikan, perubahan karakter, anak usia dini.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan dengan sesamanya. Stanley Heath berkata: "Manusia tidak dapat dimengerti dalam ketersendirian, manusia adalah makhluk sosial yang harus bermasyarakat untuk berkembang secara wajar. Setiap orang memerlukan dua konteks sosial, kelompok kecil yaitu keluarga adalah lingkungan pertama, serta masyarakat luas sebagai konteks kedua."¹ Melalui kebersamaan dengan orang lain seorang anak belajar untuk memedulikan orang lain, dan belajar bagaimana agar dirinya bisa diterima dalam lingkungannya.

Lingkungan merupakan tempat pembelajaran bagi anak untuk berkembang dan bertumbuh menjadi dewasa serta dapat meningkatkan rasa empati. Hal ini juga diungkapkan oleh Stanley Heath dengan mengatakan: "Masyarakat besar dan kecil adalah konteks atau lingkungan di mana seseorang dibentuk dan berkembang. Setiap lingkungan sosial merupakan konteks pendidikan."² Untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama dapat dipengaruhi oleh kepribadian, sifat atau karakter seseorang. Sebaiknya anak telah mendapat pembekalan dari keluarga yang mempersiapkan dirinya untuk hidup dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Pemberian pendidikan karakter bagi seorang anak bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam melakukannya, ini membutuhkan waktu yang panjang. Pembiasaan-pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.

¹ Stanley Heath, *Psikologi yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999), 71.

² *Ibid.*, 72.

Pendidikan kepada anak secara terus-menerus dan berulang-ulang sudah diungkapkan dalam Firman Tuhan.

Pendidikan yang diberikan sejak dini dapat mengantisipasi sejak awal kegagalan moral anak. Pendidikan menanamkan nilai-nilai dan membawa pembaharuan dalam sikap dan pola hidup setiap orang. Robby I. Chandra berkata bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang memiliki kepekaan diri, hati yang bijak dan penuh welas asih, serta pribadi yang mensyukuri serta menyayangi bumi, sesama makhluk, sesama manusia, dan terutama hati yang memuja Sang Pencipta-Nya. Dengan kata lain pendidikan akan menghasilkan manusia yang mempertanyakan dengan kritis makna keberadaannya, manusia yang mengevaluasi diri terus-menerus mengenai sumbangsuhnya bagi kehidupan, dan manusia yang menghargai sesama makhluk serta semesta.

Selanjutnya Robby mengatakan dampak pemberian pendidikan kepada anak yang diberikan secara terus-menerus adalah: Bahwa melalui pendidikan manusia secara terus-menerus ia mengolah mata batinnya sehingga tidak hanya mengejar keberhasilan material saja. Secara terus-menerus, ia mencerahkan kesadarannya agar ia tidak didorong oleh persepsi-persepsinya yang keliru tentang kehidupan. Akhirnya, secara terus-menerus ia juga mengingat proses jangka panjang dari kehidupan ini yang pada akhirnya tiba pada titik puncaknya.³

Pendidikan dasar seperti di sekolah taman kanak-kanak atau lebih populer dengan singkatan "TK" adalah tempat dan waktu yang tepat menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Sebab pada usia TK, anak cenderung mengikuti dan menerima ajaran yang diberikan walaupun harus secara berulang-ulang dan terus-menerus. Memberi keteladanan adalah pendidikan yang sangat efektif kepada anak usia dini. Sifat

³ Robby I. Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri* (Bandung: Generasi Infomedia, 2006), 84-5.

meniru dari anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Pendidikan model ini dapat melekat kuat di hati anak dan selalu menirukan dan melakukannya sekalipun di saat ia sendirian.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ratna Megawangi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi bermasalah di masa dewasanya kelak, selain itu menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Ada ungkapan yang mengatakan walaupun jumlah anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”, oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci untuk membangun bangsa.⁴

Karena keadaan ini maka Pelayanan Desa Terpadu yang mempunyai visi membangun manusia seutuhnya mendirikan TK Bina Kasih di Desa Rumah Sumbul, Deli Serdang, Sumatera Utara. Harapannya melalui pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan melahirkan suatu generasi baru yang memiliki karakter tangguh, dapat mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam tindakan hidupnya sehari-hari.

Penelitian ini menetapkan rumusan masalah seperti berikut: Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di TK Bina Kasih? Bagaimana karakter peserta didik di TK Bina Kasih setelah mendapat pendidikan karakter?

Karakter sering kali disamakan dengan tabiat, watak, sifat dan budi pekerti. Leonardo Sjiamsuri berkata: "Tabiat, watak, sifat dan budi pekerti seseorang dapat disederhanakan dengan satu kata yaitu karakter, inilah yang sangat menentukan kelanggengan dan kualitas seorang

⁴ Ratna Megawangi adalah pendiri dan Direktur Eksekutif Indonesia Heritage Foundation, sebuah yayasan yang bergerak dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter yang bekerja sama dengan BP Migas dan Star Energy (kakap) LTD telah menerbitkan sebuah buku dengan judul: *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* Jakarta, 2006.

manusia dan karya-karyanya. Karakter adalah sesuatu yang tidak kelihatan. Karakter adalah kualitas dan nilai yang sesungguhnya dari seorang manusia, ini menunjukkan siapa Anda yang sesungguhnya.”⁵ Menurut Prof. Santoso bahwa tugas utama pendidikan harus terletak pada pengembangan watak. Hal ini berarti pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting dan utama diberikan kepada anak.⁶ Dalam Kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian ini dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa, sehingga ‘berbentuk’ unik, khas, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Menurut Nurul Zuriah pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dari beberapa pengertian tentang karakter tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah hal-hal yang baik dalam diri seseorang yang didapatkan melalui pendidikan karakter, baik yang didapatkan melalui pengajaran orang tua maupun melalui sekolah.

Mengenai pentingnya pendidikan karakter, Alfred menjelaskan demikian: “Karakter merupakan kekayaan terbesar dalam hidup seseorang. Karakter adalah kekuatan. Kekuatan yang membentengi diri kita dari segala macam godaan yang mendorong pada tingkah laku tidak terpuji.”⁷ Hal yang sama juga dikatakan Lickona (1992), menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral*

⁵ Leonardo A. Sjiamsuri, *Karisma Versus Karakter* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001), 26.

⁶ Profesor Santoso yang dikutip dalam buku Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2000), 22.

⁷ Alfred Jhon, *Membangun Karakter Tangguh Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing, 2010), vii.

feeling atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁸

William Steren seorang ahli psikologi dan ahli filsafat menyusun satu teori yang terkenal dengan teori konvergensi yang berbunyi: "Hasil pendidikan tergantung kepada dua faktor yaitu pembawaan yakni pengaruh yang datang dari dalam dan *milieu* atau lingkungan yaitu pengaruh yang datang dari luar. Kedua pengaruh itu harus bekerja sama dan dapat dilaksanakan dengan dua garis berkonvergensi yang akhirnya merupakan satu tenaga yang kuat. Dan hasil pendidikan adalah kepribadian manusia."⁹

Karakter harus ditumbuhkan karena bukan diwariskan, sebagaimana dinyatakan Hadisubrata bahwa kepribadian seorang anak tidak diwarisi sejak lahir sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang diwarisi hanyalah predisposisi atau kecenderungan untuk berkembang dalam cara tertentu. Namun apakah seseorang sungguh-sungguh mengembangkan kepribadian semacam itu atau tidak, itu tergantung pada faktor lingkungan. Jadi kehidupan seseorang dibentuk oleh interaksi antara lingkungan seperti orang tuanya dan saudara-saudaranya dengan faktor keturunan yang dibawanya sejak lahir.¹⁰

Sifat atau karakter sebenarnya bukan hal yang sudah dibawa oleh anak sejak dari dalam kandungan sebagaimana juga dikatakan Alfred Jhon: "Karakter disusun dari kualitas-kualitas dan sifat dasar yang menetap secara berangsur-angsur, sehingga masuk akal apabila pembangunannya perlu dilakukan sedari dini. Setelah tertanam dan berurat berakar, karakter akan menetap selamanya dan menjadi ciri khas untuk mengidentifikasi seseorang secara khusus. Pendidikan membentuk karakter merupakan upaya yang harus melibatkan banyak

⁸ Ibid.

⁹ *Diktat Ilmu Mendidik* (Sekolah Tinggi Teologia Terpadu Sibolangit, 2011), 5.

¹⁰ Ibid., 33-4.

pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, lingkungan bermain, hingga masyarakat luas.”¹¹

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di TK Bina Kasih Terpadu di Desa Rumah Sumbul Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak TK Bina Kasih sekaligus sebagai sumber data primer. Data tentang perkembangan karakter anak akan didapatkan dari pengamatan guru-guru yang mengajar dalam hal ini sebagai sumber data sekunder walaupun yang diteliti adalah murid-murid TK Bina Kasih. Anak-anak yang diteliti adalah murid-murid TK Bina Kasih Terpadu Tahun Ajaran 2010-2011, sebanyak 42 orang.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive sampel* (teknik sampel bertujuan). Purposive sampel digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya,¹² dan menurut Sugiyono, *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini agar memperoleh data yang representatif maka seluruh populasi akan dijadikan subjek penelitian yaitu seluruh murid TK Bina Kasih Terpadu yang jumlahnya 42 orang anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi di lapangan apa adanya. Dalam penelitian ini akan digambarkan perilaku anak-anak TK Bina Kasih sebagaimana adanya yang disaksikan di lapangan setelah mendapatkan

¹¹ Op. cit., xi.

¹² Husaini Umar dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2003), 47.

pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data akan menggunakan teknik yang disampaikan oleh Guba dan Lincoln yaitu: Pengamatan atau observasi. Pengamatan secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tertutup yaitu pengamatan yang dilakukan dengan tidak diketahui oleh subjeknya.¹³ Pengamatan akan dilakukan oleh peneliti dan guru TK Bina Kasih pada saat kegiatan belajar, bermain, dan makan bersama jelasnya selama anak-anak berada di lingkungan TK Bina Kasih setiap hari.

Selain pengamatan, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang tua anak-anak untuk mengetahui apakah anak mereka yang telah sekian lama telah belajar di TK Bina Kasih memiliki perubahan dalam sikapnya di rumah. Hasil pengamatan dan wawancara akan ditulis oleh peneliti sebagai data yang dapat digunakan untuk melengkapi dan akuratnya penelitian yang dilakukan. Untuk mengetahui perkembangan karakter anak akan dibuat angket untuk diisi oleh guru, dan peneliti. Dengan demikian didapatkan hasil yang lebih akurat karena merupakan hasil pengamatan dari tiga sumber yang berbeda. Untuk melengkapi data pengamatan dan wawancara akan ditambahkan data sekunder yang diperoleh dari data Yayasan Pelayanan Desa Terpadu dan data dari TK Bina Kasih Terpadu serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Karakter yang akan diamati dalam diri anak yang dihasilkan melalui pendidikan yang diterapkan bagi anak di TK Bina Kasih adalah tanggung jawab, disiplin, kemasyarakatan, kemandirian, dapat dipercaya, kooperatif, cinta Tuhan, respek/rasa hormat, simpati empati, percaya diri, hidup bersih dan sehat, dan kecakapan.

¹³ Ibid., 26.

Hasil Penelitian

Melalui wawancara dengan supervisor dan guru-guru TK Bina Kasih, diperoleh pola pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) di TK Bina Kasih. Guru yang mengajar di TK Bina Kasih saat ini ada 4 orang. Sedangkan untuk mengetahui perubahan tingkah laku anak, data diperoleh dari tiga sumber data yaitu dari guru, wawancara dengan orang tua dan hasil dari pengamatan peneliti sendiri di TK Bina Kasih terhadap anak-anak tersebut. Data didapatkan melalui pengisian kuesioner yang di dalamnya berisi pernyataan-pernyataan yang akan diisi sesuai dengan hasil pengamatan terhadap anak-anak ketika anak berada di sekolah dan di rumah. Baik saat belajar, bermain, makan bersama maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Ada 90 butir pernyataan yang akan diisi oleh guru, orang tua dan peneliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid terhadap hasil penelitian.

Dengan demikian diharapkan hasil data yang diperoleh dapat memberikan penjelasan tentang: Pertama, bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Pelayanan Desa Terpadu terhadap anak-anak di TK Bina Kasih. Kedua, bagaimana perubahan karakter anak-anak TK Bina Kasih setelah mendapatkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisi TK dan guru-guru TK Bina Kasih, pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan terhadap anak-anak di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih akan dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di TK Bina Kasih

Perubahan Karakter Setelah Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Karakter	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tanggung Jawab	27	64,28	12	28,57	3	7,14	-	-
Disiplin	24	57,14	8	19,04	9	21,43	1	2,38

Kemasyarakatan	13	0,95	12	28,57	14	33,33	3	7,14
Kemandirian	19	45,24	16	38,09	6	14,29	-	-
Dapat Dipercaya	28	66,66	11	26,19	3	7,14	-	-
Kooperatif	20	47,62	15	35,71	7	16,67	-	-
Cinta Tuhan	29	69,05	13	30,95	6	14,29	-	-
Respek/Rasa Hormat	25	59,52	14	33,33	3	7,14	-	-
Simpati dan Empati	17	40,48	14	33,33	11	26,19	-	-
Percaya Diri	18	42,86	13	30,95	8	19,04	3	7,14
Hidup Bersih dan Sehat	17	40,48	12	28,57	12	28,57	1	2,38
Kecakapan	20	47,62	10	23,81	12	28,57	-	-

Berdasarkan pengamatan guru, dan juga peneliti serta hasil wawancara dengan orang tua maka karakter anak setelah dididik di TK Bina Kasih dengan pola pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter, adalah sebagai berikut:

Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil pengamatan dari keseluruhan murid TK Bina Kasih maka 27 orang (64,28%) sangat baik dalam hal tanggung jawab, dan 12 orang (28,57%) masuk dalam kategori baik, dan 3 orang (7,14%) dikategorikan cukup. Dari hasil pengamatan ini dapat kita lihat bahwa dampak pendidikan yang diberikan setiap hari di sekolah yang berkaitan dengan tanggung jawab mengalami peningkatan yang signifikan. Keteladanan guru dan praktek langsung yang nyata dilakukan dalam pembinaan tanggung jawab ternyata memberikan dampak yang baik bagi perkembangan tanggung jawab anak.

Namun ada satu orang anak yang menurut pengamatan guru sangat baik dalam tanggung jawab, tetapi menurut orang tuanya, si anak kurang bertanggung jawab di rumah. Setelah didiskusikan dengan orang

tua maka ditemukan bahwa si anak adalah anak bungsu, dan saudara-saudaranya sudah besar. Hal ini membuat dia manja karena semuanya selalu kakaknya yang membereskan. Orang tua juga kurang tegas terhadap si bungsu karena merasa bahwa dia masih kecil, sehingga merasa wajar saja kalau si anak kurang bertanggung jawab. Hal inilah yang mengakibatkan anak tersebut kurang bertanggung jawab di rumah, tetapi di sekolah dia dapat bertanggung jawab seperti yang diharapkan oleh guru.

Disiplin

Hasil pengamatan tentang perkembangan disiplin pada murid-murid TK Bina Kasih adalah 24 orang (57,14%) sangat baik, 8 orang (19,04%) baik, 9 orang (21,43%) cukup, dan 1 orang (2,38%) kategori kurang.

Berdasarkan kriteria kita dapat melihat bahwa murid-murid di TK Bina Kasih mengalami peningkatan disiplin setelah mendapatkan didikan tentang disiplin di sekolah. Memang masih terdapat satu orang dalam kategori kurang disiplin yaitu AL. Berdasarkan diskusi dengan orang tua mengapa AL masih kurang dalam disiplin dalam hal ini menyelesaikan tugas pribadi. Ternyata tugas-tugas dari sekolah yang harus dikerjakan di rumah bukan AL yang mengerjakan tetapi orang tua yang selalu mengerjakan. Orang tua beralasan AL selalu berkata sudah lelah dan kecapaian apabila disuruh mengerjakan tugas, karena tidak sabar orang tua mengerjakan saja tugas AL tersebut. Hal ini masih terbawa-bawa ketika AL mengerjakan tugas pribadi di sekolah, AL juga selalu mengatakan sudah capai pada gurunya apabila diberikan tugas untuk dikerjakan, padahal dia belum mengerjakan sama sekali tugas tersebut. Melihat kenyataan ini adalah perlu di dalam mendidik anak harus ada kerja sama antara guru dengan orang tua sehingga pendidikan dapat berjalan seimbang antara di rumah dan di sekolah serta hasil yang diharapkan juga maksimal.

Kemasyarakatan

Berdasarkan hasil pengamatan maka anak-anak TK Bina Kasih 13 orang (30,95%) sangat baik, 12 orang (28,57%) baik, 14 orang (33,33%) cukup, 3 orang (7,14%) kurang. Pada dasarnya kemasyarakatan atau kemampuan sosialisasi anak-anak TK Bina Kasih sudah baik. Tetapi ditemukan tiga orang anak yang masuk kategori kurang yaitu AL, EG, dan ARC. Setelah mengadakan diskusi dengan orang tua ketiga anak tersebut maka hasilnya adalah sebagai berikut: Penjelasan orang tua AL mengatakan bahwa AL memang selalu bermain sendiri di rumah dengan adiknya, orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak mempunyai waktu untuk mendampingi AL bermain di luar dengan anak-anak lain. Sehingga AL tidak diizinkan bermain dengan anak-anak lain di luar rumah dengan alasan bahaya mengingat rumah AL di pinggir jalan raya dan sangat rawan. Kebiasaan inilah yang membentuk AL menjadi pribadi yang sulit bergaul. Di sekolah AL selalu menyendiri tidak mau bergabung dengan yang lain.

EG berasal dari keluarga yang sangat sederhana, anak ini terlihat minder terhadap anak-anak yang lain. Di sekolah lebih suka menyendiri dari pada bermain dengan teman-temannya. EG sulit diajak untuk komunikasi dan hanya menjawab dengan suara yang kecil dan hampir tidak kedengaran. Tidak pernah aktif di kelas dan jarang sekali berbicara baik dengan teman-temannya maupun dengan guru. Hasil kunjungan ke rumahnya, EG sering ditinggal orang tua di rumah sementara orang tua pergi ke kebun untuk bekerja. EG terbiasa main sendiri di rumah dengan saudara-saudaranya, makan dan tidur siang sesuka mereka tanpa kontrol dari orang tua, mereka terbiasa mengurus diri sendiri dengan cara yang mereka bisa. EG memang mandiri dalam banyak hal tetapi dalam hubungan sosial terlihat masih kurang. Orang tua EG menjelaskan bahwa mereka harus kerja keras di kebun demi untuk kebutuhan keluarga. Bagi mereka anak-anak di rumah bisa makan dan sekolah adalah upaya yang terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua. Kurang pedulinya orang tua terhadap anak sepertinya membuat perkembangan anak dalam hal sosialisasi tidak berkembang. Orang tua juga jarang

mengajak anak berkomunikasi di rumah.

ARC juga sulit berteman dengan yang lain, hanya berteman dengan satu orang dan tidak mau dengan yang lain. Awal masuk TK Bina Kasih, ARC harus ditemani orang tuanya. Dibutuhkan hampir tiga minggu untuk bisa ditinggal sendiri. Pada saat itu ARC ini sulit untuk diajak berkomunikasi dan untuk bermain dengan anak-anak lain. Namun saat ini untuk komunikasi sudah mau merespons dan memberi jawab dengan baik. Menurut keterangan orang tuanya, ARC di rumah hanya bermain dengan benda-benda mati. Kakek dan nenek mempersiapkan semua jenis mainan supaya ARC betah di rumah dan tidak bermain keluar rumah. Kakek dan neneknya tidak mengizinkan ARC untuk bermain dengan anak-anak lain di luar rumah. Orang tua ARC tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka masih menumpang di rumah nenek ARC. Orang tua juga tidak dapat setiap saat untuk mendampingi bermain karena mereka harus bekerja mengelola rumah makan milik nenek ARC.

Alat-alat permainan ARC di rumahnya semuanya lengkap disediakan oleh kakek neneknya, tetapi dia selalu bermain sendiri dan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Dampaknya di sekolah ARC sulit untuk bergaul, sulit diajak berbicara, dia hanya berteman dengan teman satu mejanya. Pada saat ada permainan dan kerja kelompok ARC mau melakukannya tetapi bermain dengan inisiatif sendiri belum mau bergabung dengan anak-anak yang lain.

Setelah masuk TK Bina Kasih ketiga anak ini sudah mengalami perubahan tetapi masih terlalu jauh dibanding dengan anak yang lain. Jadi, sebenarnya dampak pendidikan di taman kanak-kanak sangat berdampak dalam pribadi anak-anak, tetapi dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan demi tercapainya hasil yang maksimal dalam perkembangan anak.

Kemandirian

Dari hasil pengamatan, murid-murid TK Bina Kasih dalam hal kemandirian adalah 19 orang (45,24%) sangat baik, 16 orang (38,09%)

baik, dan 6 orang (14,29%) cukup. Mereka sudah menyimpan alat tulis dengan baik, dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara kontinu pada anak-anak dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik pada diri anak-anak. Orang tua pun jika melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam pribadi anak. Kelak kebiasaan ini dapat tertanam menjadi gaya hidup yang akan melekat dalam diri anak sehingga menjadi karakter.

Dapat Dipercaya

Awalnya anak tidak mau berkata jujur apabila tidak mandi, mengatakan pergi sekolah minggu padahal mereka tidak pergi. Tetapi berkat bimbingan dari guru-guru sekarang anak-anak sudah berani berkata apa adanya dan tidak lagi berbohong. Adapun hasil pengamatan terhadap anak TK Bina Kasih adalah 28 orang (66,66%) sangat baik, 11 orang (26,19%) baik dan 3 orang (7,14%) cukup. Jadi anak-anak TK Bina Kasih sudah menunjukkan peningkatan dalam hal dapat dipercaya. Hal ini diketahui dari hal-hal seperti, anak-anak sudah mau mengakui dengan jujur jika mereka tidak mandi pagi, apabila bertengkar dengan temannya mereka menjelaskan dengan benar persoalannya sehingga diketahui siapa yang salah, anak-anak juga mengakui dengan jujur bahwa kadang-kadang kakaknya yang mengerjakan tugas rumah dengan alasan karena mereka tidak bisa mengerjakannya.

Kooperatif

Setelah belajar di TK Bina Kasih, perkembangan kooperatif anak-anak telah mengalami peningkatan dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan anak 20 orang (47,62%) sangat baik, 15 orang (35,71%) baik, 7 orang (16,67%) cukup. Pemberian pendidikan pada anak usia dini sangat memberikan hasil yang baik, karena itu adalah sangat tepat jika dikatakan bahwa pada usia dini adalah merupakan masa yang produktif dan usaha yang strategis dalam upaya menanamkan hal-hal

yang baik.

Cinta Tuhan

Hasil pengamatan terhadap anak didik di TK Bina Kasih dalam kaitan dengan cinta Tuhan, 29 orang anak (69,05%) sangat baik, 13 orang (30,95%) baik, dan 6 orang (14,29%) cukup. Pengenalan akan Tuhan Yesus sejak dini sungguh mendapat tempat yang baik di hati anak-anak, mereka yang berjiwa polos dapat meyakini Tuhan Yesus yang abstrak dengan sepenuh hati, sehingga sangat merugikan jika masa ini tidak dipergunakan dengan baik untuk mengenalkan Tuhan Yesus pada anak-anak.

Respek / Rasa Hormat

Pada awalnya anak-anak ini tidak tahu berterima kasih, tidak berkata minta tolong apabila butuh bantuan, tidak memberi hormat atau salam tetapi setelah di TK Bina Kasih, mereka mendapat pengajaran, bimbingan serta contoh yang ditunjukkan oleh guru lewat kehidupan, sekarang mereka dapat melakukan semua itu. Bahkan dari rumah sebelum berangkat sekolah mereka memberi salam kepada orang tua terlebih dahulu. Orang tua juga bangga dengan perubahan yang dialami oleh anak mereka dan sangat berterima kasih kepada guru-guru di TK Bina Kasih yang telah membimbing dan mengajar anak mereka. Sehingga selain bertambah pintar anak-anak ini juga memiliki sikap yang santun. Bahkan ada orang tua yang mengatakan bahwa mereka belajar dari anak tentang berterima kasih kepada sesama, dan berkata "tolong" saat membutuhkan bantuan seseorang. Berdasarkan hasil pengamatan dari keseluruhan anak TK Bina Kasih berkaitan dengan rasa hormat maka ada 25 orang (59,52%) sangat baik, 14 orang (33,33%) baik dan 3 orang (7,14%) cukup.

Simpati dan Empati

Guru TK Bina Kasih berupaya membina anak untuk menumbuhkan

sikap simpati dan empati. Hasil dari upaya guru menumbuhkan simpati empati anak dapat dilihat melalui perubahan anak-anak yang semula egois, kurang peduli dengan anak yang lain sekarang sifat itu mulai berubah. Hal ini dapat juga kita ketahui melalui hasil pengamatan terhadap simpati empati anak yaitu 17 orang (40,48%) sangat baik, 14 orang (33,33%) baik, dan 11 orang (26,19%) cukup. Sikap simpati empati anak ini dapat juga dilihat saat mereka bermain, bagaimana anak-anak tersebut dengan inisiatif sendiri menolong temannya yang jatuh, mendamaikan teman yang bermasalah, dan mereka menunjukkan sikap yang mau mengalah kepada sesama anak yang lain dalam mempergunakan alat-alat permainan yang jumlahnya terbatas.

Percaya Diri

Melalui hasil pengamatan terhadap perkembangan percaya diri anak-anak di TK Bina Kasih, didapati 18 orang (42,86%) sangat baik, 13 orang (30,95%) baik, 8 orang (19,04%) cukup dan 3 orang (7,14%) kurang. AL, EG dan ARC adalah anak yang masih membutuhkan bimbingan yang lebih lanjut untuk dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya. Kalau keseharian di TK Bina Kasih untuk tampil di depan kelas mereka mau tetapi di acara tertentu seperti lomba dan acara lain yang dihadiri oleh orang tua, atau orang lain selain teman-temannya dan guru maka ketiga anak ini tidak mau tampil di depan. Berdasarkan hasil diskusi dengan orang tuanya bahwa ketiga anak ini sangat jarang bermain dengan anak lain serta jarang bertemu dengan orang lain selain anggota keluarga di rumah, orang tua jarang sekali memberi pujian kepada anak, tidak memotivasi anak, mereka selalu bermain sendiri di rumah.

Hidup Bersih dan Sehat

Sepanjang yang peneliti lihat, pada umumnya anak-anak di TK Bina Kasih memang bersih-bersih, terlihat dari penampilan mereka ketika datang ke sekolah, pakaian mereka rapi, rambutnya tersisir rapi dan selalu menggunakan sepatu. Tas sekolah, tempat makanan dan tempat

minuman mereka terawat dengan baik. Hasil pengamatan dalam perkembangan hidup bersih adalah 17 orang (40,48%) sangat baik, 12 orang (28,57%) baik, 12 orang (28,57%) cukup, 1 orang (2,38%) kurang. EG masuk kategori kurang, anak kurang bersih dan jarang mandi. Penampilannya juga menunjukkan kesan kurang bersih. Orang tua EG memang kurang memerhatikan keberadaan anak-anaknya, alasannya terlalu sibuk untuk bekerja di ladang. Sehingga anak-anak tidak pernah diperhatikan apakah mandi atau tidak sebelum berangkat ke sekolah. Pengajaran yang berhasil dan efektif memang harus ada kerja sama antara guru dan orang tua. Tidak cukup hanya guru yang berupaya tetapi harus ada respons yang baik dari orang tua juga, sehingga pendidikan dan pertumbuhan karakter anak akan berjalan dengan seimbang.

Kecakapan

Semua anak sudah dapat menulis, menghitung sederhana dan beberapa orang sudah dapat membaca. Hasil ketekunan guru dalam mendidik anak-anak di TK Bina Kasih untuk meningkatkan kecakapan dan intelektual anak, supaya mereka juga cakap dalam berbagai bidang terlihat dari pengamatan yang dilakukan. Pengamatan menunjukkan bahwa 20 anak (47,62%) sangat baik, 10 orang (23,81%) baik, 12 orang (28,57%) cukup. Kemampuan kecakapan anak juga ditunjukkan dengan berhasilnya murid-murid TK Bina Kasih meraih juara saat perlombaan se-Kecamatan Sibolangit. TK Bina Kasih meraih juara I lomba bercakap-cakap tentang "Makanan Sehat", juara I lomba menyanyi "Aku Anak Sehat", dan juara I lomba menyusun balok.

Pembahasan

Perubahan Karakter Anak

Karakter anak yang diamati ada 12 poin, masing-masing dijabarkan dalam beberapa butir untuk memudahkan pengamatan terhadap anak. Dari keseluruhan poin karakter yang telah dijabarkan dalam 90 butir

maka murid-murid TK Bina Kasih telah menunjukkan perubahan karakter yang signifikan, baik dalam tanggung jawab, disiplin, simpati empati, kemasyarakatan, cinta Tuhan, kecakapan, respek atau rasa hormat, hidup bersih dan sehat, dan lebih mandiri. Dari 42 orang siswa TK Bina Kasih maka anak yang karakternya mencapai kategori sangat baik ada 18 anak (42,86%), kategori baik ada 14 anak (33,33%), dan kategori cukup 10 anak (23,81%). Standar penilaian yang digunakan sama dengan penentuan per poin. Di mana 85-100 karakter sangat baik, 65-84 karakter baik, 45-64 karakter cukup dan 25-44 karakter kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perkembangan karakter anak, maka pelaksanaan pendidikan karakter berdampak sangat baik dalam perubahan karakter murid-murid TK Bina Kasih yang ditunjukkan pada perubahan dalam perilaku mereka. Tidak ada yang tidak mengalami perubahan, walaupun tidak sama tingkat perubahannya. Ada yang cepat mengalami perubahan, ada yang agak lambat sehingga masih dalam kategori cukup, bahkan masih ada yang kurang. Anak-anak kategori kurang tetap membutuhkan bimbingan yang lebih intensif supaya mereka dapat mencapai perubahan yang maksimal. Bimbingan yang terus-menerus nantinya akan semakin mematangkan karakter ini dalam pribadi anak-anak. Berikut adalah tabel perubahan karakter 42 orang murid TK Bina Kasih Terpadu setelah mendapatkan pendidikan karakter.

Kesimpulan dan Saran

Melihat hasil penelitian dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Bina Kasih Dalam Asuhan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah merupakan saat yang penting dan tepat sebab anak-anak dapat menyerap dengan baik pendidikan yang diberikan.

Kedua, anak-anak cenderung mendengar apa yang dikatakan oleh guru, mereka mengidolakan guru, sehingga anak-anak ini akan melakukan apa yang dikatakan oleh guru dan bahkan mereka akan mempertahankan apa yang dikatakan oleh guru di sekolah jika ada orang mengatakan hal yang berbeda.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak-anak membawa perubahan dalam perilaku anak, baik untuk dirinya sendiri juga yang berkaitan dengan orang lain.

Keempat, mempersiapkan guru yang berkarakter adalah merupakan kebutuhan yang harus disiapkan untuk dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya. Kesabaran, ketekunan seorang guru untuk terus-menerus memberikan bimbingan, arahan dan motivasi bagi anak didik. Sebab mendidik seseorang tidaklah cukup hanya sekali dua kali tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Seorang guru yang berkarakter akan mampu melakukannya sebab mereka telah dipersiapkan dan telah memiliki gaya hidup yang melekat dalam dirinya yaitu menjadi pendidik yang berkarakter dan berkomitmen melahirkan orang-orang berkarakter bagi bangsa ini.

Kelima, pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak merupakan perintah Tuhan yang harus dikerjakan oleh orang-orang percaya, jadi merupakan kewajiban orang-orang percaya untuk mendidik anak-anak agar hidup sesuai dengan firman Tuhan untuk membentuk anak-anak yang berkarakter kristiani.

Keenam, menyadari bahwa orang berkarakter bukan dilahirkan tetapi dibentuk melalui proses yang panjang, maka sepatutnyalah pendidikan karakter diberikan kepada anak-anak sehingga harapan untuk mereka memiliki karakter yang baik dapat tercapai. Sesuatu yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya saja belum tentu dapat mencapai hasil yang sempurna apalagi jika tidak dilakukan, tidak mungkin kita mengharapakan sesuatu perubahan terjadi. Demikian halnya dengan perubahan tingkah laku anak, harus dilakukan sedapat-dapatnya dilakukan untuk membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik

sesuai dengan firman Tuhan.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian sesungguhnya pelaksanaan pendidikan karakter itu sangat baik, di sekolah maupun di dalam keluarga, karena dampak dari pengajaran yang diberikan sungguh menunjukkan hasil yang baik dan dapat membawa perubahan yang signifikan terhadap pribadi seseorang. Pendidikan karakter itu juga sebaiknya dilakukan mulai sejak usia dini baik oleh gereja maupun keluarga. Sebagaimana yang dikatakan oleh firman Tuhan supaya mendidik anak selagi ada kesempatan karena akan tiba waktunya di mana mereka tidak dapat diajar lagi, sebab mereka telah mempunyai prinsip hidup yang sulit untuk digoyahkan apalagi untuk diubah.

Pelayanan Desa Terpadu sebagai lembaga Kristen hendaknya memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang ada di Sumbul agar orang tua mengerti akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak sehingga para orang tua mulai memerhatikan pembentukan karakter anak mereka sejak usia dini. Pemberian pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter terhadap anak akan menolong terhadap keberhasilan pendidikan yang ada di sekolah sehingga hasil pembelajaran dapat maksimal. Pembimbingan yang sejalan antara guru dan orang tua dapat membawa hasil yang lebih baik dalam perubahan karakter anak. Jadi sebaiknya adalah kerja sama antara guru dan orang tua. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa seorang pendidik haruslah terlebih dahulu menghidupi pengajarannya, sehingga anak didiknya dapat meneladani hidupnya.